

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pemenuhan kebutuhan terhadap lanjut usia menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan keberfungsian lanjut usia dan kesejahteraan lanjut usia. Upaya yang dilakukan dengan mengutamakan upaya promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif dengan tujuan dalam rangka meningkatkan kualitas dari lanjut usia itu sendiri. Selain itu, melalui pelayanan yang dilakukan terhadap lanjut usia maka lanjut usia akan mendapatkan hak untuk terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan, baik dari segi fisik, psikis, maupun sosial (Triwanti et al., 2014a).

Kebutuhan dasar merupakan unsur-unsur yang dibutuhkan oleh manusia untuk mempertahankan hidup dan kesehatannya. Demikian pula bagi penduduk lanjut usia (lanjut usia) yang mempersiapkan hari tua masih relatif rendah dari segi fisiologi, psikologi, sosial, dan ekonomi hal tersebut dikarenakan mereka tidak memiliki aset untuk memenuhi kebutuhan dasarnya karena ketidakmampuan mereka untuk bekerja atau mendapatkan penghasilan. Keadaan ini berdampak pada terwujudnya pemenuhan kebutuhan hak-hak dasar lanjut usia terutama pada kebutuhan sehari-hari yang berupa pemenuhan kebutuhan dasar, kesehatan, dan aksesibilitas.

Seperti yang dikemukakan oleh Abraham Maslow yang menyatakan kebutuhan dasar manusia dapat sehat optimal apabila kebutuhan dasarnya dapat terpenuhi yang mencakup kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman dan perlindungan, kebutuhan rasa cinta, kebutuhan akan harga diri dan perasaan

dihargai oleh orang lain serta pengakuan dari orang lain, dan kebutuhan aktualisasi diri. Kebutuhan dasar tersebut juga termasuk dalam kesejahteraan sosial yang dialami oleh lanjut usia sehingga kebutuhan dasar tersebut harus dapat terpenuhi.

Lanjut usia merupakan sebuah realitas sosial yang harus dihadapi terutama dalam memecahkan masalah kesejahteraan sosialnya. Salah satu upaya dalam memecahkan masalah kesejahteraan sosial pada lanjut usia yaitu dengan cara memenuhi kebutuhan pada lanjut usia tersebut. Pada pemenuhan kebutuhan lanjut usia tentunya perlu diperhatikan sehingga lebih berkualitas dalam hal-hal seperti, makanan, air, keamanan dan cinta yang merupakan suatu hal penting untuk bertahan hidup. Hal tersebut dikarenakan semakin tua usia seseorang maka daya tahan fisiknya akan makin menurun dan berkurang sehingga beberapa jenis penyakit tertentu akan muncul dan menyerang kondisi pada lanjut usia. Selain itu kondisi psikis dan mental pada lanjut usia tentunya akan mengalami gangguan, sehingga dukungan sosial dan dukungan psikologis pada lanjut usia belum dapat teridentifikasi secara optimal.

Kualitas hidup lanjut usia dibagi menjadi dimensi lingkungan, fisik, sosial, dan psikologis. Kualitas hidup juga terdiri atas penilaian subjektif seseorang mengenai sejauh mana berbagai dimensi seperti lingkungan, kondisi fisik, ikatan sosial, dan kondisi psikologis dirasakan memenuhi kebutuhannya (Yusuf Hidayat, Laila Azkia, 2020).

Sebagaimana dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia Bab I Pasal I Ayat 2, 3, dan 4, yang

dimaksud dengan lanjut usia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 (enam puluh) tahun ke atas. Lanjut usia dibagi menjadi lanjut usia potensial dan lanjut usia tidak potensial. Lanjut usia potensial adalah lanjut usia yang masih mampu melakukan pekerjaan dan atau kegiatan yang dapat menghasilkan barang dan jasa. Lanjut usia tidak potensial adalah lanjut usia yang tidak berdaya mencari nafkah sehingga hidupnya bergantung pada bantuan orang lain. Dengan pengertian tersebut, lanjut usia dalam beberapa tahun terakhir memperlihatkan tingkat kesejahteraan lanjut usia yang meningkat.

Terdapat data dari Badan Pusat Statistik mengenai statistik penduduk lanjut usia tahun 2021. Proporsi lanjut usia mencapai 10,82 persen atau sekitar 29,3 juta orang. Jumlah tersebut menunjukkan bahwa Indonesia sudah memasuki fase struktur penduduk menua, dengan ditandai oleh proporsi penduduk berusia 60 tahun ke atas di Indonesia yang sudah melebihi 10 persen dari total penduduk. Selain itu selama lima puluh tahun terakhir persentase penduduk lanjut usia di Indonesia meningkat dari 4,5 persen pada tahun 1971 menjadi sekitar 10,7 persen pada tahun 2020. Angka tersebut diproyeksi akan terus mengalami peningkatan hingga mencapai 19,9 persen pada tahun 2045. Statistik ini berdampak pada indikasi keberhasilan suatu negara.

Setiap tahunnya penduduk lanjut usia di Indonesia mengalami peningkatan, hal tersebut tentunya akan menimbulkan berbagai masalah seperti kemiskinan, pelanggaran hukum, tindakan kekerasan, hingga telantar. Tentunya sangat berdampak pada lanjut usia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Sehingga pemenuhan kebutuhan pada lanjut usia merupakan salah satu upaya dalam meningkatkan kesejahteraannya.

Lanjut usia merupakan salah satu faktor yang mengindikasikan bahwa suatu negara dapat dikatakan berhasil. Hal ini berkaitan dengan usia harapan hidup dalam suatu negara. Semakin banyak jumlah lanjut usia, maka akan semakin tinggi juga usia harapan hidup. Jika usia harapan hidup dalam suatu negara tinggi, maka negara tersebut memiliki salah satu faktor yang mengidifikasikan keberhasilan. Agar kesejahteraan lanjut usia terjaga secara kualitas dan jumlahnya, maka salah satu kebutuhan lanjut usia yang harus dipenuhi adalah kebutuhan akan tempat tinggal atau yang biasa disebut dengan papan.

Panti Wredha atau yang dikenal dengan Panti Sosial Tresna Wredha merupakan tempat pelayanan sosial bagi lanjut usia dan termasuk ke dalam *foster care*. Menurut Armando Morales *foster care* merupakan pelayanan yang bersifat tidak permanen, sehingga masih dimungkinkan untuk berhubungan dengan keluarga aslinya. Dilihat dari strategi pelayanan sosial, maka panti wredha termasuk ke dalam *institutional based services*, yaitu dalam pelayanan ini individu yang mengalami masalah ditempatkan dalam lembaga pelayanan sosial (Triwanti et al., 2014a). Salah satu Panti Wredha yaitu Panti Sosial Tresna Wredha Budi Pertiwi.

Panti Sosial Tresna Wredha Budi Pertiwi merupakan sebuah panti sosial yang menyediakan tempat untuk lanjut usia yang memerlukan tempat tinggal terutama bagi lanjut usia yang tidak dapat terpenuhi kebutuhannya minimal

kebutuhan dasarnya, serta lanjut usia yang mempunyai keinginan untuk tinggal di tempat tersebut atau pun lanjut usia yang di antar oleh pihak-pihak tertentu. Panti Sosial Tresna Wredha Budi Pertiwi juga memprioritaskan pada lanjut usia wanita untuk menjadi sasaran pelayanannya.

Pemilihan Panti Sosial Tresna Wredha Budi Pertiwi Kota Bandung dilatarbelakangi oleh alasan bahwa Panti Sosial Tresna Wredha Budi Pertiwi merupakan salah satu dari enam panti panti sosial wredha yang menerima, mengurus, dan membantu para wanita jompo di Bandung, dan tercatat sebagai yang tertua di Kota Bandung sejak kehadirannya pada tahun 1948. Secara khusus tempat ini hanya menerima mereka para wanita lanjut usia. Selain itu panti sosial wredha tentunya memiliki peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan lanjut usia melalui pelayanan yang diberikan sehingga kebutuhan lanjut usia dapat terpenuhi dengan baik, sehingga lokasi ini dapat dijadikan sasaran penelitian oleh peneliti.

Oleh karena itu, dari fenomena di atas untuk mengetahui pemenuhan kebutuhan lanjut usia di Panti Sosial Tresna Wredha Bandung, penelitian ini disusun sedemikian rupa dengan tema besar pemenuhan kebutuhan dengan sasaran lanjut usia, lalu penelitian ini bertempat di Panti Sosial Tresna Wredha Budi Pertiwi Kota Bandung.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan sebelumnya, masalah pokok dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pemenuhan kebutuhan lanjut usia di Panti Sosial Tresna Wredha Budi Pertiwi Kota Bandung?
2. Apa saja hambatan dan upaya dalam pemenuhan kebutuhan lanjut usia di Panti Sosial Tresna Wredha Budi Pertiwi Kota Bandung?
3. Bagaimana implikasi praktik pekerja sosial dalam pemenuhan kebutuhan lanjut usia di Panti Sosial Tresna Wredha Budi Pertiwi Kota Bandung?

1.3. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penulisan usulan penelitian yang akan dilakukan untuk memperoleh data serta informasi untuk:

1. Untuk mendeskripsikan pemenuhan kebutuhan lanjut usia di Panti Sosial Tresna Wredha Budi Pertiwi Kota Bandung.
2. Untuk mendeskripsikan hambatan-hambatan dan upaya dalam pemenuhan kebutuhan lanjut usia di Panti Sosial Tresna Wredha Budi Pertiwi Kota Bandung.
3. Untuk mendeskripsikan peran pekerja sosial secara praktis dalam pemenuhan kebutuhan lanjut usia di Panti Sosial Tresna Wredha Budi Pertiwi Kota Bandung.

1.3.2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis yaitu:

a. Kegunaan Teoritis

1. Memberikan sumbangsih pemikiran bagi kemajuan dan pengembangan teori-teori atau konsep-konsep ilmu pekerjaan sosial yang berkaitan dengan Pemenuhan Kebutuhan Lanjut Usia di Panti Sosial Tresna Wredha Budi Pertiwi Kota Bandung.
2. Memberikan sumbangsih pemikiran bagi khazanah ilmu pengetahuan dalam mendalami dan mengembangkan wawasan mengenai lanjut usia dan pemenuhan kebutuhannya.

b. Kegunaan Praktis

1. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian terkait, baik pada sasaran yang sama maupun yang berbeda.

2. Bagi pekerja sosial

Penelitian ini dapat diterapkan oleh pekerja sosial dalam upaya pemenuhan kebutuhan bagi lanjut usia.

3. Bagi panti wredha

Penelitian ini dapat menjadi salah satu acuan bagi panti wredha dalam memenuhi kebutuhan bagi lanjut usia.

4. Bagi umum

Memberikan rekomendasi dan masukan bagi pembaca secara umum dalam memecahkan masalah-masalah sosial yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan bagi lanjut usia.

1.4. Kerangka Konseptual

Kesejahteraan sosial merupakan suatu disiplin ilmu yang lebih banyak bergerak dalam praktik dibandingkan teori. Dalam praktiknya, Ilmu Kesejahteraan Sosial berupaya untuk memenuhi pemenuhan, memecahkan masalah, dan mengembangkan potensi individu, kelompok, atau masyarakat. Secara teori, Ilmu Kesejahteraan Sosial juga telah dibahas oleh ahli. Definisi kesejahteraan sosial menurut ahli adalah sebagai berikut.

Kesejahteraan sosial adalah sistem yang terorganisasi dari pelayanan-pelayanan sosial dan institusi-institusi yang direncang untuk membantu individu-individu dan kelompok-kelompok guna mencapai standar hidup dan kesehatan yang memadai dan relasi-relasi personal dan sosial sehingga memungkinkan mereka dapat mengembangkan kemampuan dan kesejahteraan sepenuhnya selaras dengan kebutuhan-kebutuhan keluarga dan masyarakat (Fahrudin, 2018: 9).

Fahrudin (2018: 10) mengemukakan tujuan dari kesejahteraan sosial sebagai berikut, kesejahteraan sosial mempunyai tujuan yaitu untuk mencapai kehidupan yang sejahtera dalam arti tercapainya standar kehidupan pokok seperti sandang, perumahan, pangan, kesehatan, dan relasi-relasi sosial yang harmonis dengan lingkungannya.

Definisi kesejahteraan sosial menurut Fahrudin tersebut menggambarkan bahwa kesejahteraan sosial berfokus pada keberfungsian sosial yang telah disinggung juga oleh peneliti sebagai pemenuhan kebutuhan, pemecahan masalah,

dan pengembangan potensi. Satu diantaranya yaitu pemenuhan kebutuhan apabila terlaksana dengan baik dapat memicu terjalinnya relasi sosial dalam lingkungan sosial individu, kelompok, atau masyarakat.

Pekerjaan sosial merupakan aktivitas professional yang bertujuan untuk menolong atau membantu individu, kelompok, ataupun masyarakat dalam mengatasi masalah sosialnya serta berupaya dalam membantu mengembalikan serta meningkatkan keberfungsian sosialnya. Pekerjaan sosial menurut Zastrow (1999) dalam Suharto (2009: 1) adalah sebagai berikut.

Pekerjaan sosial adalah aktivitas professional untuk menolong individu, kelompok, dan masyarakat dalam meningkatkan atau memperbaiki kapasitas mereka agar berfungsi sosial dan menciptakan kondisi-kondisi masyarakat yang kondusif untuk mencapai tujuan tersebut.

Pekerjaan sosial merupakan sebuah praktik yang dilakukan oleh seorang profesional yang disebut pekerja sosial guna untuk mengatasi masalah sosial, meningkatkan ataupun memperbaiki kapasitas dari individu, kelompok, maupun masyarakat, selain itu pekerja sosial juga memiliki tujuan untuk meningkatkan keberfungsian sosial pada individu, kelompok, ataupun masyarakat.

Masalah sosial dapat diartikan sebagai sebuah fenomena atau kondisi yang dipandang oleh masyarakat sebagai sesuatu yang tidak diharapkan. Hal tersebut dikarenakan adanya perbedaan antara harapan dan kenyataan ataupun kesenjangan antara suatu kondisi. Weinberg (1981) yang dikutip dalam Soetomo (2015: 7) mendefinisikan masalah sosial sebagai berikut.

Masalah sosial adalah situasi yang dinyatakan sebagai sesuatu yang bertentangan dengan nilai-nilai oleh warga masyarakat yang cukup signifikan, di mana mereka sepakat dibutuhkannya suatu tindakan untuk mengubah situasi tersebut.

Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Weinberg diatas, dapat dikatakan bahwa masalah sosial merupakan sebuah kondisi yang tidak diinginkan oleh masyarakat. Salah satu contoh masalah sosial yang terjadi di masyarakat yaitu lanjut usia, khususnya lanjut usia yang telantar. Oleh karena itu untuk mengubah suatu kondisi tersebut diperlukannya sebuah pelayanan sosial.

Pelayanan sosial meliputi kegiatan-kegiatan atau intervensi-intervensi terhadap kasus yang muncul dan dilaksanakan secara individu, kelompok dan masyarakat serta memiliki tujuan untuk membantu individu, kelompok, dan lingkungan sosial dalam upaya mencapai penyesuaian dan keberfungsian yang baik dalam segala bidang kehidupan di masyarakat. Pelayanan sosial didefinisikan oleh Suharto (2020: 14) sebagai berikut.

Pelayanan sosial adalah aksi atau tindakan untuk mengatasi masalah sosial. Pelayanan sosial dapat diartikan sebagai seperangkat program yang ditujukan untuk membantu individu atau kelompok yang mengalami hambatan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Definisi pelayanan sosial yang dikemukakan oleh Suharto tersebut, maka dapat dikatakan bahwa pelayanan sosial merupakan sebuah tindakan guna untuk meningkatkan kesejahteraan individu, kelompok, atau masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Sehingga dapat mencapai kesejahteraan dan agar keadaan individu, kelompok, atau masyarakat tidak menimbulkan masalah sosial.

Pemenuhan kebutuhan dasar adalah salah satu upaya dalam meningkatkan keberfungsian sosial, pemenuhan kebutuhan dasar harus dipenuhi karena sangat penting bagi kelanjutan kehidupan manusia. Kebutuhan manusia menurut Maslow dalam Retnaningsih,dkk., (2018) adalah sebagai berikut.

Hierarki kebutuhan manusia sebagai berikut: (1) kebutuhan fisiologis, yang merupakan kebutuhan paling dasar pada manusia, antara lain: pemenuhan kebutuhan oksigen dan pertukaran gas, cairan (minuman), nutrisi (makanan), eliminasi, istirahat dan tidur, aktivitas, keseimbangan suhu tubuh, serta seksual; (2) kebutuhan rasa aman dan perlindungan, yang dibagi menjadi perlindungan fisik dan perlindungan psikologis. Perlindungan fisik meliputi perlindungan dari ancaman terhadap tubuh dan kehidupan seperti kecelakaan, penyakit, bahaya lingkungan, dan lain-lain. Sedangkan perlindungan psikologis adalah perlindungan dari ancaman peristiwa atau pengalaman baru atau asing yang dapat memengaruhi kondisi kejiwaan seseorang; (3) kebutuhan rasa cinta, yaitu kebutuhan untuk dimiliki dan memiliki, memberi dan menerima kasih sayang, kehangatan, persahabatan, dan kekeluargaan; (4) kebutuhan akan harga diri dan perasaan dihargai oleh orang lain serta pengakuan dari orang lain; (5) kebutuhan aktualisasi diri, ini merupakan kebutuhan tertinggi dalam Hierarki Maslow, yaitu kebutuhan untuk berkontribusi pada orang lain atau lingkungan serta mencapai potensi diri sepenuhnya.

Kebutuhan dasar manusia harus terpenuhi karena merupakan kebutuhan yang paling mendasar. Dalam hal ini pemenuhan kebutuhan yang dimaksud yaitu seperti sandang, pangan, dan papan. Kebutuhan dasar tersebut juga termasuk dalam kesejahteraan sosial yang dialami oleh lanjut usia sehingga kebutuhan dasar tersebut harus dapat terpenuhi. Jika suatu kebutuhan tidak dapat terpenuhi, maka individu, kelompok, atau masyarakat tersebut akan mengalami masalah sosial. Untuk itu, upaya dalam pemenuhan kebutuhan ini dapat dibantu oleh pelayanan sosial.

Perkembangan seseorang dimulai dari masa kanak-kanak, masa remaja, masa dewasa, hingga masa tua. Erikson berpendapat bahwa sepanjang sejarah hidup manusia, setiap orang mengalami tahapan perkembangan dari bayi sampai dengan usia lanjut. Perkembangan sepanjang hayat tersebut diperhadapkan dengan delapan tahapan yang masing-masing mempunyai nilai kekuatan yang membentuk karakter positif atau sebaliknya, berkembang sisi kelemahan sehingga

karakter negatif yang mendominasi pertumbuhan seseorang. Erikson menyebut setiap tahapan tersebut sebagai krisis atau konflik yang mempunyai sifat sosial dan psikologis yang sangat berarti bagi kelangsungan perkembangan di masa depan (Krismawati, 2018). Delapan tahapan perkembangan yang dilalui oleh setiap manusia menurut Erikson, yaitu:

- 1) Tahapan I, usia 0-2 tahun
Pada masa bayi atau tahun pertama adalah titik awal pembentukan kepribadian.
- 2) Tahap II, usia 2-3 tahun
Konflik yang dialami anak pada tahap ini ialah otonomi vs rasa malu serta keragu-raguan.
- 3) Tahap III, usia 3-6 tahun
Anak pada tahap ini belajar menemukan keseimbangan antara kemampuan yang ada dalam dirinya dengan harapan atau tujuannya.
- 4) Tahap IV, usia 6-12 tahun
Konflik pada tahap ini ialah kerja aktif vs rendah diri, itu sebabnya kekuatan yang perlu ditumbuhkan ialah “kompetensi” atau terbentuknya berbagai keterampilan.
- 5) Tahap V, usia 12-20 tahun
Pada tahap ini anak mulai memasuki usia remaja dimana identitas diri baik dalam lingkup sosial maupun dunia kerja mulai ditemukan.
- 6) Tahap VI, usia antara 20-40 tahun
Pada tahap ini kekuatan dasar yang dibutuhkan ialah “kasih” karena muncul konflik antara keintiman atau keakraban vs keterasingan atau kesendirian.
- 7) Tahap VII, usia 40-65 tahun
Seseorang telah menjadi dewasa pada tahap ini sehingga diperhadapkan kepada tugas utama untuk menjadi produktif dalam bidang pekerjaannya serta tuntutan untuk berhasil mendidik keluarga serta melatih generasi penerus.
- 8) Tahap VIII, usia 65 tahun-kematian
Pribadi yang sudah memasuki usia lanjut mulai mengalami penurunan fungsi-fungsi kesehatan (Krismawati, 2018).

Masa tua kerap dikenal dengan lanjut usia merupakan tahapan terakhir dari sebuah fase kehidupan. Keberhasilan lanjut usia dalam menjalani kehidupan dimasa tuanya merupakan aspek penting dalam mencapai kesejahteraan lanjut usia dalam meningkatkan kualitas hidup. Salah satu upayanya dengan terpenuhi

kebutuhan-kebutuhan dasar yang dibutuhkan oleh lanjut usia. Pemenuhan kebutuhan tersebut dapat dilakukan oleh panti sosial wredha dalam bentuk pelayanan sosial bagi lanjut usia.

Panti sosial tresna wredha merupakan tempat berkumpulnya lanjut usia yang memerlukan tempat tinggal terutama bagi lanjut usia yang tidak dapat terpenuhi kebutuhannya. Di mana lanjut usia akan diberikan pelayanan berupa kebutuhan-kebutuhan minimal kebutuhan dasarnya. Menurut Darmojo (2015) mendefinisikan panti wreda dalam Nurfitriani & Fatmawati (2020) yaitu Panti wredha merupakan suatu institusi hunian bersama para lanjut usia yang secara fisik atau kesehatan masih mandiri, akan tetapi (terutama) mempunyai keterbatasan di bidang sosial – ekonomi.

Sebagai tempat pelayanan sosial bagi lanjut usia, yang dimiliki oleh pemerintah maupun swasta maka panti wredha memiliki peran serta fungsi yang penting guna untuk mengantisipasi dan merespon pemenuhan kebutuhan bagi lanjut usia yang harus terpenuhi.